

Meningkatkan Kemampuan Setoran Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Unggulan Ash-Shiddiq Ngawen

Sultan Bargebeh¹⁾, Abdul Aziz²⁾, Budi Santoso³⁾

^{1,2,3)}Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya, Indonesia

Info Artikel

Kata kunci :

Taman Pendidikan Al Qur'an
Hafalan
Surat Pendek

Email Koresponden :

¹⁾sulthon1905@gmail.com

²⁾abdulazizzzz2002@gmail.com

³⁾Budi.Santoso@stai-ali.ac.id

ABSTRAK

Metode talaqqi telah menjadi pendekatan yang krusial dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Pendekatan ini menekankan pada interaksi langsung antara guru dan murid dalam membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang. Artikel ini mengeksplorasi keefektifan metode talaqqi dalam konteks pembelajaran Tahfiz. Melalui analisis literatur, artikel ini membahas proses implementasi metode talaqqi, keunggulan, dan tantangan yang dihadapi dalam praktiknya. Metode talaqqi tidak hanya meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an serta memperbaiki pelafalan tajwid. Dengan demikian, artikel ini mengadvokasi pentingnya memasukkan metode talaqqi dalam kurikulum pembelajaran Tahfiz sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman Al-Qur'an. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat membantu para pengajar Tahfiz dalam memperbaiki strategi pembelajaran mereka dan memperkuat hubungan antara guru dan murid dalam proses pembelajaran Tahfiz.

PENDAHULUAN

Saat ini program tahfidz alquran menjadi program yang sedang populer dan sangat digemari di beberapa lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta, baik formal maupun non formal. Hal ini bisa dibuktikan selain dengan banyaknya lembaga pendidikan tahfidz alquran yang didirikan seperti rumah tahfidz, wisma tahfidz dan sebagainya juga di sebagian lembaga pendidikan baik swasta maupun negeri yang menjadikan tahfidz alquran sebagai program unggulan.

Secara bahasa, istilah tahfidz alquran berasal dari dua kata, yaitu kata tahfidhz dan kata Alquran. Kata tahfidhz berasal dari Bahasa Arab yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal (Maskur, 2018). Adapun makna menghafal adalah usaha sadar siswa dalam mengingat dan mengucapkan suatu kalimat supaya terjaga kemurniannya. Arti menghafal menurut Abdul Aziz Rauf adalah suatu proses kegiatan mengulang baik dengan membaca atau mendengar, pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.

Menghafal Alquran merupakan hal yang penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian Alquran (Mashud, 2018). Dengan demikian, menghafal Alquran adalah meresapkan huruf-huruf, ayat-ayat, dan surat-surat dalam Alquran ke dalam pikiran dengan cara mengulang-ulang baik dengan membaca atau mendengar yang tujuannya agar selalu ingat. Bagi kaum muslimin, mempelajari Alquran adalah hukumnya fardhu 'ain, yakni kewajiban yang harus dijalankan oleh masing-masing

individu muslim. Selain sebagai kewajiban, kaum muslimin juga meyakini bahwa Alquran yang merupakan kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril As adalah sebagai petunjuk atau huddan bagi manusia karena di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk bagi keselamatan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Selain menjadi kewajiban setiap muslim, mempelajari Alquran termasuk ibadah yang utama terlebih lagi jika mampu untuk menghafalkannya (Maskur, 2018).

Terdapat beberapa manfaat dan keutamaan tentang kedudukan para penghafal al-Qur'an di antaranya Pertama, menghafal al-Qur'an berarti menjaga otentisitas al-Qur'an yang hukumnya fardlu kifayah, sehingga orang yang menghafal al-Qur'an dengan hati bersih dan ikhlas mendapatkan kedudukan yang sangat mulia di dunia dan di akhirat, karena mereka merupakan makhluk pilihan Allah. Jaminan kemuliaan ini antara lain bahwa orang yang A-Qur'an akan memberi syafaat baginya, menghafal al-Qur'an merupakan sebaik-baik ibadah, selalu dilindungi malaikat, mendapat rahmat dan ketenangan, mendapat anugerah Allah, dan menjadi hadiah bagi orang tuanya. Kedua, menghafal al-Qur'an membentuk akhlak mulia baik bagi pribadi sang haidz maupun menjadi contoh bagi masyarakat luas. Al-Qur'an merupakan "hudan li annas" (petunjuk bagi manusia).

Semakin dibaca, dihafal dan dipahami, maka semakin besar petunjuk Allah didapat. Petunjuk Allah berupa agama Islam berisi tentang aqidah, ibadah dan akhlak. Akhlak merupakan inti dari agama yang menjadi misi utama Nabi Muhammad Saw diutus Allah. Akhlak yang baik menjadi ukuran kebaikan seseorang yang dengan akhlak baik itu ia menjadi manusia yang ideal. Ketiga, menghafal al-Qur'an meningkatkan kecerdasan. Pada dasarnya setiap manusia dibekali dengan bermacam-macam potensi/kecerdasan meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (multiple intelligence).

Jika kecerdasan ini dapat dikembangkan dimaanfaatkan secara optimal, akan membuka peluang besar untuk hidup bahagia lahir dan batin. Dengan menghafal al-Qur'an, seseorang akan terbiasa mengingat-ingat setiap huruf, kata dan kalimat. Ia juga menjadi mudah dalam memahami kandungannya. Menghafal al-Qur'an menjadi langkah awal bagi seseorang yang ingin mendalami ilmu apapun. Dalam al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa: "Allah telah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan yang tidak mengetahui sesuatu apapun, kemudian Allah memberi pendengaran, penglihatan dan hati" (Hidayah, t.t.).

Salah satu metode tahfidz Alquran yaitu metode talaqqi merupakan metode yang diajarkan malaikat Jibril kepada Nabi Saw dalam menyampaikan Alquran, sebagaimana ketika wahyu pertama yaitu surat al-Alaq:1-5 diturunkan di Gua Hiro. Bahkan dalam beberapa riwayat diceritakan bahwa Nabi Saw selalu membacakan ayat Alquran kepada malaikat Jibril setiap bulan Ramadan. Metode talaqqi diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya. Metode yang digunakan Nabi Saw

merupakan salah satu metode yang banyak digunakan oleh para pengajar di berbagai macam tingkatan sekolah. Metode talaqqi memudahkan pengajar memilih cara yang tepat dalam menyampaikan ilmu, karena dengan bertemu langsung antara pengajar dan siswa, membuat pengajar lebih mudah mengenali kepribadian siswa, memudahkan pendidik mengawasi serta mengevaluasi hasil belajar siswa secara langsung (Jalil & Alfurqan, 2022).

Menurut Imana, Y. (2009) tentang metode talaqqi adalah cara guru menyampaikan bacaan AlQur'an secara musyafahah (anak melihat gerak bibir guru secara tepat) yaitu berhadapan langsung dengan murid dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman, kemudian guru membimbing anak untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan dan diperdengarkan kepada anak sampai anak benar-benar hafal. Cara seperti ini dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam menyampaikan materi hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini dan dipandang sebagai salah satu metode yang sesuai dengan perkembangan usia anak (Susianti, t.t.). Di antara kelebihan metode talaqqi adalah guru lebih leluasa mengawasi perkembangan siswanya secara langsung. Selain itu, anak dapat melihat langsung gerakan bibir pendidik dalam mengucapkan makhorijul huruf karena berhadapan secara langsung. Sedangkan kelemahan metode talaqqi yakni tidak dapat digunakan secara klasikal karena kurang efektif. Selain itu, siswa akan merasa bosan menunggu giliran untuk diuji hafalan oleh guru karena guru harus menguji secara individu (Salma Nadhifa Asy-Syahida & A. Mujahid Rasyid, 2020).

Peneliti memilih salah satu SD di kabupaten gunung kidul, yogyakarta yaitu SD Muhammadiyah Unggulan Ash-Shiddiq. SD Muhammadiyah Unggulan Ash-Shiddiq merupakan salah satu SD yang terletak di pedukuhan randusari desa watusigar kec. ngawen, kabupaten gunung kidul, SD ini berdiri pada tahun 2018 yang mana peserta didiknya tidak hanya berasal dari daerah pedukuhan randusari melainkan berasal dari berbagai daerah yang ada di kecamatan ngawen bahkan ada yang peserta didiknya bukan berasal dari kecamatan ngawen. Sebelum berdiri, SD Muhammadiyah Unggulan Ash-Shiddiq awalnya merupakan TPA yang berfokus pada hapalan, karena siswa TPA yang begitu banyak yang hampir mencapai 70 orang maka para pengajar TPA berinisiatif untuk mendirikan SD. Berdasarkan dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 januari 2024, terkait dengan peningkatan kemampuan siswa dalam menghafal Alquran, peneliti juga melakukan wawancara kepada pihak terkait seperti guru tahfidz ustadz teguh, terkait visi dan misi dalam pembelajaran tahfiz.

METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pos-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Maskur, 2018). Data dalam penelitian ini adalah berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh kepala sekolah dan guru. Ada pun data yang diperoleh merupakan hasil dari studi kasus dan observasi langsung di SD Muhammadiyah Unggulan Ash-Shiddiq. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan triangulasi (gabungan) dan analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Makna Metode Talaqqi

Metode talaqqi adalah cara yang digunakan dalam mengajarkan tahfidz Qur'an dimana guru dan murid berhadapan langsung. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam mengucapkan hurufhuruf Al-Qur'an. Dengan cara talaqqi, guru dapat menjelaskan bagaimana cara mengucapkan makhroj atau tempat keluarnya huruf, kemudian mencontohkan bunyi huruf sehingga siswa dapat langsung menirukan huruf-huruf atau ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan serta dapat dilakukan berulang-ulang sampai hafalan tersebut tersimpan di dalam memori ingatan anak. Dengan cara seperti ini, pendidik juga dapat memperhatikan bagaimana anak mengucapkan hurufhuruf Al-Qur'an secara fasih dengan kaidah tajwid yang benar. Pendidik dapat memantau sejauh mana hafalan anak terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafalnya (Susianti, t.t.).

Di antara kelebihan metode talaqqi di bandingkan dengan metode yang lain, di antaranya yaitu ; Pertama, karena terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid. Kedua, memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan menghafal muridnya. Ketiga, peneguran, saran dan kritik yang jelas tanpa harus mereka-reka tentang hafalan yang disetorkan karena seorang murid berhadapan dengan guru secara langsung. Keempat, guru dapat mengetahui secara pasti kualitas hafalan muridnya. Kelima, metode talaqqi memudahkan pengajar memilih cara yang tepat dalam menyampaikan ilmu, karena dengan bertemu langsung antara pengajar dan peserta didik, membuat pengajar lebih mudah mengenali kepribadian peserta didik. Keenam, metode talaqqi memudahkan pendidik mengawasi serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik secara langsung. Ketujuh, keberadaan metode talaqqi merupakan bagian penting

dalam penyebaran agama Islam, karena ada bagian yang tidak bisa di miliki oleh metode-metode pengajaran lainnya seperti saling mengerti antara pendidik dan peserta didik (Rizalludin, 2019).

Adapun kekurangan metode talaqqi di antaranya Secara umum, metode Talaqqi tidak dapat digunakan pada kelas yang siswanya berjumlah banyak, karena kurang efektif. Dan juga adanya rasa bosan pada anak saat menunggu giliran dirinya di uji hafalannya oleh pendidik, dikarenakan masing-masing anak akan di uji hafalannya (Syarifah dkk., 2023).

Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Alquran

Perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang (what is) dengan bagaimana seharusnya (what should be) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas program dan alokasi sumber (Alanshari dkk., t.t.). Melalui perencanaan pembelajaran guru dapat mengetahui tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut serta cara-cara yang dilakukan untuk mencapainya. Masnur Muslich menyebutkan komponen terpenting pada perencanaan pembelajaran diarahkan pada lima aspek, yaitu perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber belajar/media pembelajaran, skenario/kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar (Qawi, t.t.).

Perencanaan ini dilakukan sebelum tahun pelajaran dimulai melalui musyawarah guru dengan melakukan analisis kebutuhan peserta didik, harapan masyarakat dan tentunya tujuan SD Muhammadiyah Unggulan Ash-Shiddiq yang mempunyai misi dalam pengembangan Alquran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidznya diketahui bahwa tujuan pembelajaran Tahfidz alquran adalah apabila siswa SD telah menyelesaikan sekolahnya mampu memiliki hapalan 5 juz, di mulai dari juz 30 sampai juz 26. Jika peserta didik tidak mampu menyelesaikan target yang sudah di tentukan maka mereka di kasih jam tambahan di luar jam belajar tahfidz untuk bisa menyelesaikan target yang sudah di tentukan.

Apabila tidak memungkinkan maka di targetkan menghafal juz 30 dan 29. Di SD Muhammadiyah Unggulan Ash-Shiddiq juga ada beberapa siswa pindahan, yang mana mereka belum bisa menghafal al-quran mereka juga di targetkan apabila lulus sekolah sudah memiliki hapalan 2 juz yaitu juz 30 dan juz 29. Sumber belajar atau media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah mushaf Alquran dengan rasm ‘Usmani, dan juga menggunakan buku metode ummi sebagai buku panduan dalam mempelajari tajwid.

Kegiatan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran

Kegiatan pembelajaran tahfidz alquran pada kelas VI SD Muhammadiyah Uggulan Ashidiq dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 13.30 – 15.00, yaitu mendengarkan hafalan-hafalan peserta didik dan seluruh peserta didik wajib hadir dan wajib di-tasmi' hafalannya. Kegiatan tasmi' dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 13.30 – 15.00. Kegiatan pembelajaran tahfidz alquran ini meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pertama, pembukaan. Kegiatan ini diawali sapaan salam dan menanyakan kabar kepada seluruh peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan pengecekan kehadiran, kerapian, ketertiban, dan perlengkapan pelajaran dan dilanjutkan dengan pembacaan doa' belajar. Setelah seluruh peserta didik duduk tertib dan rapi, guru meminta kepada peserta didik untuk mengulang hafalan yang telah dihafal sebelumnya dan dibaca bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali pengetahuan atau hafalan yang dimiliki oleh peserta didik sekaligus mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya agar mempunyai gambaran terhadap pembelajaran yang akan dilakukan setelahnya.

Kedua, kegiatan inti. Setelah menyiapkan peserta didik untuk belajar dan mengulang materi hafalan yang telah diajarkan pada pertemuan terakhir, kegiatan selanjutnya adalah menyampaikan materi baru kepada peserta didik. Penyampaian materi dilakukan dengan mendiktekan ayat per-ayat (Talaqqi) secara langsung kepada peserta didik dan peserta didik mendengarkan dan kemudian menirukan bacaan yang disampaikan oleh guru hingga lancar. Setelah peserta didik dapat menirukan bacaan guru dengan baik, kemudian guru meminta peserta didik untuk mengulang kembali bacaan yang telah dihafalnya hingga peserta didik hafal dengan baik. Adapun targetan hafalan dalam setiap pembelajaran adalah 1-10 ayat itu pun tergantung karakter dari sebuah ayat, jika ayatnya pendek mungkin bisa lebih dari 10 ayat sebaliknya jika ayatnya panjang mungkin bisa kurang dari 10 ayat, yang jelas targetan hafalan sudah dipetakan oleh guru. Setelah semua peserta didik dirasa cukup hafal, kemudian peserta didik diminta untuk menyetorkan hafalannya masing-masing kepada guru dan guru menyimak serta mencatat hafalan tersebut ke dalam buku laporan tahfidz alquran. Selain itu ditemukan juga bahwa cara yang mungkin tepat untuk pembelajaran tahfidz alquran pada para siswa adalah dengan mendiktekan bacaan atau talaqqi kemudian peserta didik mendengarkan dan menirukan bacaan guru.

Ketiga, penutup. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara menanyakan kembali materi yang sudah dihafal dalam kegiatan inti. Dalam kegiatan ini juga bisa disampaikan tentang materi hafalan yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya dengan tujuan agar para peserta didik bisa mempersiapkan diri di rumah. Dan terakhir adalah pembiasaan doa penutup majelis dan sedikit pesan moral kepada peserta didik.



Gambar 1 Pembelajaran Tahfidz Di SD Muhammadiyah Unggulan Ash-Shiddiq

Penilaian Hasil Belajar Tahfidz Al-Quran

Penilaian hasil belajar tahfidz alquran dibagi menjadi dua kategori, yaitu penilaian mingguan dan penilaian akhir semester. Penilaian harian dilakukan dengan pengamatan terhadap perkembangan hafalan peserta didik termasuk kelancaran dan kefasihan peserta didik dalam membaca Alquran, peserta didik dibimbing dan diberikan arahan oleh guru jika hafalannya kurang lancar dan bacaannya kurang sesuai dengan tajwid dan makharijul huruf-nya. Selain penilaian harian, juga dilakukan kegiatan tasmi' meskipun bukan bagian dari penilaian tetapi kegiatan ini menjadi sangat penting terutama dalam rangka untuk menopang hafalan dan membantu membiasakan diri dalam membacakan hafalannya di hadapan khalayak dengan tanpa mushaf Alquran. Adapun penilaian akhir semester terbagi ke dalam dua metode.

Pertama metode tasmi', yaitu metode di mana peserta didik membacakan ayat-ayat atau surat-surat yang telah dihafal selama satu semester satu persatu secara berurutan dan guru menyimak dan melakukan penilaian. Metode penilaian ini bertujuan untuk memperkuat hafalan secara berurutan. **Kedua metode musabaqah**, yaitu metode di mana guru membacakan ayat atau surat secara acak kemudian peserta didik melanjutkan ayat atau surat tersebut dan guru melakukan penilaian. Metode ini bertujuan untuk menguji kekuatan dan kejelian hafalan peserta didik.

Penilaian hasil belajar baik mingguan maupun semesteran didokumentasikan dalam buku laporan perkembangan tahfidz alquran yang harus dibawa peserta didik setiap pelajaran tahfidz. Buku laporan ini bertujuan untuk memberikan informasi perkembangan tahfidz alquran bagi guru dan orang tua. Guru akan memberikan catatan jika ada sesuatu yang ingin diinformasikan terkait tahfidz alquran kepada peserta didik termasuk kepada orang tua.

KESIMPULAN

Pembelajaran tahfidz alquran di SD Muhammadiyah Unggulan Ashiddiq terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar. Perencanaan dilakukan sebelum tahun pelajaran dimulai melalui musyawarah guru dengan melakukan analisis kebutuhan peserta didik, harapan

masyarakat dan tentunya tujuan daripada lembaga yakni tercapainya target hafalan 5 juz yang di mulai dari juz 30 sampai juz 26.

Pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok yakni pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan awal (pendahuluan) dilakukan dengan mempersiapkan peserta didik untuk belajar, kemudian berdoa dan mengulang hafalan yang sudah dihafal (muraja'ah). Kegiatan inti dilaksanakan dengan penyampaian materi tahfidz alquran oleh guru dan peserta didik dibimbing untuk menghafalkan materi hafalan yang telah direncanakan.

Sedangkan kegiatan penutup dilakukan dengan evaluasi kecil-kecilan terhadap hafalan dan penyampaian materi tahfidz alquran yang akan dihafal pada pertemuan selanjutnya. Penilaian hasil belajar dibagi menjadi dua kategori, yakni penilaian harian dan penilaian semesteran. Adapun metode penilaian terbagi menjadi dua, yaitu metode tasmi' dan musabaqah.

E. DAFTAR PUSTAKA

Alanshari, M. Z., Ikmal, H., Muflich, M. F., & Khasanah, S. U. (t.t.). *IMPLEMENTASI METODE TALAQQI DALAM PEMBELAJARAN*.

Hidayah, N. (t.t.). *STRATEGI PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI LEMBAGA PENDIDIKAN*.

Jalil, A. F., & Alfurqan, A. (2022). Proses Pembelajaran Tahfidz Alquran Terhadap Peserta Didik. *An-Nuha*, 2(1), 50–65. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i1.121>

Mashud, I. (2018). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN SETORAN HAFALAN AL-QUR'AN MELALUI METODE TALAQQI PADA SISWA KELAS VIB SEKOLAH DASAR ISLAM YAKMI TAHUN 2018*.

Maskur, A. (2018). Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Anak Usia Dini. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 188–198. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.15>

Qawi, A. (t.t.). *PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR HAFALAN AL-QUR'AN MELALUI METODE TALAQQI DI MTSN GAMPONG TEUNGOH ACEH UTARA*.

Rizalludin, A. (2019). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfiz Al-Qur'an. *Khazanah Pendidikan Islam*, 1(1), 33–37. <https://doi.org/10.15575/kp.v1i1.7138>

Salma Nadhifa Asy-Syahida & A. Mujahid Rasyid. (2020). Studi Komparasi Metode Talaqqi dan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 186–191. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.192>

Susianti, C. (t.t.). *EFEKTIVITAS METODE TALAQQI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAK AL-QUR'AN ANAK USIA DINI*.

Syarifah, L., Mohtarom, A., Marzuki, A., & Yusuf, A. (2023). *Implementasi Metode Talaqqi untuk Mempermudah Proses Hafalan pada Santri Tahfidz Asrama H Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan*. 9(2).